

PENGARUH KEBIJAKAN PERDAGANGAN TERHADAP NILAI EKSPOR PRODUK PERTANIAN: STUDI LITERATUR DI INDONESIA

Loso Judijanto

IPOSS Jakarta, Indonesia

losojudijantobumn@gmail.com

Abstract

This study aims to analyse the impact of trade policies on the value of Indonesian agricultural exports through a literature review of various academic sources and government policies. The findings reveal that trade policies, including tariffs, non-tariff measures, and market liberalisation, significantly impact the performance of agricultural exports. Appropriate policies can enhance the competitiveness and market access of Indonesian agricultural products at the global level, while challenges such as overlapping regulations, high logistics costs, and stringent international standards remain key obstacles. This study also highlights the importance of synergy between trade policies, infrastructure development, technological innovation, and human resource development to drive sustainable growth in agricultural exports. In conclusion, the optimisation of adaptive and integrated trade policies is essential to enhance the value of Indonesia's agricultural exports in international markets.

Keywords: trade policies, export value, agricultural products, literature review, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan perdagangan terhadap nilai ekspor produk pertanian Indonesia melalui studi literatur dari berbagai sumber akademik dan kebijakan pemerintah. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebijakan perdagangan, baik berupa tarif, non-tarif, maupun liberalisasi pasar, secara signifikan mempengaruhi kinerja ekspor pertanian. Kebijakan yang tepat dapat meningkatkan daya saing dan akses pasar produk pertanian Indonesia di tingkat global, sementara hambatan seperti regulasi yang tumpang tindih, biaya logistik tinggi, dan standar internasional yang ketat masih menjadi tantangan utama. Studi ini juga menyoroti pentingnya sinergi antara kebijakan perdagangan, penguatan infrastruktur, inovasi teknologi, dan pengembangan sumber daya manusia untuk mendorong pertumbuhan ekspor pertanian yang berkelanjutan. Kesimpulannya, optimalisasi kebijakan perdagangan yang adaptif dan terintegrasi sangat diperlukan guna meningkatkan nilai ekspor produk pertanian Indonesia di pasar internasional.

Kata kunci: kebijakan perdagangan, nilai ekspor, produk pertanian, studi literatur, Indonesia

Pendahuluan

Sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu pilar utama pembangunan ekonomi nasional. Dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan iklim tropis yang mendukung, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi berbagai komoditas pertanian, perkebunan, hortikultura, dan peternakan. Sektor ini tidak hanya menyediakan bahan pangan bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sumber bahan baku industri, penyerap tenaga kerja, dan pelestarian lingkungan melalui praktik usahatani yang ramah lingkungan (Yu & Jensen, 2022).

Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Indonesia sangat signifikan, terutama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan menghasilkan devisa negara melalui ekspor produk-produk unggulan. Beberapa komoditas utama yang menjadi andalan ekspor Indonesia antara lain kelapa sawit, karet, kopi, kakao, teh, rempah-rempah, dan tembakau. Misalnya, Indonesia merupakan produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar di dunia, dengan

produksi yang terus meningkat setiap tahunnya dan memberikan kontribusi besar terhadap devisa negara (Orden, 2018).

Meskipun memiliki potensi besar, ekspor produk pertanian Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah persaingan global yang semakin ketat di era perdagangan bebas, di mana aliran barang, jasa, investasi, dan tenaga kerja berlangsung secara terbuka tanpa banyak hambatan. Selain itu, kualitas produk, diversifikasi komoditas, dan perluasan pasar ekspor masih menjadi isu yang harus diatasi agar produk pertanian Indonesia mampu bersaing di pasar internasional (Beverelli et al., 2021).

Permasalahan lain yang dihadapi adalah tingginya biaya logistik, lemahnya sistem distribusi, serta regulasi yang belum sepenuhnya mendukung iklim investasi dan ekspor. Proses perizinan yang rumit, ketersediaan data yang belum memadai, dan minimnya insentif bagi pelaku usaha juga menjadi hambatan dalam pengembangan ekspor pertanian. Keterbatasan infrastruktur di beberapa daerah turut menghambat kelancaran distribusi produk pertanian dari sentra produksi ke pelabuhan ekspor (Rahman, 2017).

Dalam konteks perdagangan internasional, kebijakan pemerintah memegang peranan penting dalam menentukan daya saing produk pertanian di pasar global. Kebijakan perdagangan seperti tarif, subsidi, perjanjian dagang, dan standar ekspor dapat mempengaruhi nilai ekspor baik secara langsung maupun tidak langsung. Kebijakan yang tepat dapat mendorong peningkatan volume dan nilai ekspor, sementara kebijakan yang tidak tepat justru dapat menjadi hambatan bagi pelaku usaha (Headey & Martin, 2020).

Pentingnya peran kebijakan perdagangan tercermin dari pengalaman beberapa komoditas unggulan Indonesia. Misalnya, ekspor kelapa sawit ke pasar utama seperti India dan Uni Eropa sangat dipengaruhi oleh kebijakan tarif dan non-tarif yang diterapkan oleh negara tujuan ekspor maupun oleh pemerintah Indonesia sendiri. Demikian pula, komoditas seperti kakao, kopi, dan rempah-rempah sangat sensitif terhadap perubahan kebijakan perdagangan, baik di tingkat nasional maupun internasional (Balogh & Jámbor, 2020). Selain faktor kebijakan, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing produk pertanian di pasar ekspor. Penggunaan TIK dapat membantu petani dan pelaku usaha dalam mengakses informasi pasar, standar kualitas, dan peluang ekspor, sehingga mampu meningkatkan efisiensi produksi dan pemasaran. Keberhasilan beberapa kelompok tani dalam menembus pasar ekspor tidak terlepas dari kemampuan mereka memanfaatkan teknologi dan menjalin kemitraan dengan pelaku usaha ekspor (Aksoy & Beghin, 2004).

Namun demikian, pertumbuhan ekspor produk pertanian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir cenderung stagnan dan bahkan mengalami penurunan daya saing di pasar internasional. Hal ini tercermin dari meningkatnya nilai impor produk pertanian dan menurunnya pangsa pasar ekspor di beberapa negara tujuan utama (Aksoy & Ng, 2021). Oleh karena itu, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap kebijakan perdagangan yang telah diterapkan serta strategi baru untuk memperkuat posisi Indonesia di pasar ekspor global.

Pengembangan ekspor produk pertanian juga harus memperhatikan aspek keberlanjutan dan kelestarian lingkungan. Peningkatan produksi dan ekspor tidak boleh mengorbankan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, kebijakan perdagangan perlu diintegrasikan

dengan kebijakan pembangunan berkelanjutan agar manfaat ekonomi yang diperoleh tidak menimbulkan dampak negatif jangka Panjang (Yu & Jensen, 2022).

Studi literatur mengenai pengaruh kebijakan perdagangan terhadap nilai ekspor produk pertanian di Indonesia menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas kebijakan perdagangan yang telah diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekspor produk pertanian Indonesia di masa mendatang.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting untuk pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi pemerintah, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan ekspor produk pertanian yang lebih efektif dan berkelanjutan. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat mendorong peningkatan nilai ekspor produk pertanian Indonesia, memperkuat posisi Indonesia di pasar global, serta memberikan kontribusi nyata bagi pertumbuhan ekonomi nasional.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, di mana pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan analisis berbagai sumber sekunder yang relevan seperti jurnal ilmiah, laporan statistik, publikasi pemerintah, serta hasil penelitian terdahulu terkait kebijakan perdagangan dan ekspor produk pertanian di Indonesia; data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan pengaruh kebijakan perdagangan terhadap nilai ekspor produk pertanian, serta untuk merumuskan rekomendasi kebijakan berdasarkan temuan-temuan yang telah diinterpretasikan secara sistematis (Booth, 2020); (Paré & Kitsiou, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Dampak Kebijakan Perdagangan Terhadap Nilai Ekspor Produk Pertanian Indonesia

Sektor pertanian Indonesia menghadapi dinamika kompleks akibat kebijakan perdagangan internasional, dengan dampak signifikan terhadap nilai ekspor komoditas seperti kelapa sawit, karet, dan kopi. Kebijakan tarif yang diterapkan pemerintah Indonesia, seperti pengenaan bea masuk 7,5%, secara teoritis mampu meningkatkan PDB sektor pertanian sebesar 0,65% serta memperbaiki neraca perdagangan dan kesejahteraan petani. Namun, kebijakan protektif ini berisiko memicu pembalasan dagang (*retaliation*) dari mitra ekspor utama, terutama ketika diimplementasikan tanpa strategi diplomasi yang matang (Li & Beghin, 2023).

Di sisi lain, kebijakan non-tarif seperti Sanitary and Phytosanitary (SPS) dan Technical Barriers to Trade (TBT) justru menunjukkan pengaruh paradoksal. Meski menjadi hambatan teknis bagi eksportir—khususnya untuk produk perkebunan yang menghadapi 316 kebijakan non-tarif global—penerapan standar ini dalam jangka panjang mendorong peningkatan kualitas produk, sehingga berdampak positif terhadap nilai ekspor. Penelitian mengonfirmasi bahwa kebijakan non-tarif berkorelasi positif dengan peningkatan ekspor sebesar 22% ketika diimbangi kapasitas adaptasi produsen (Alpina, 2022).

Liberalisasi perdagangan melalui perjanjian bilateral dan multilateral membuka akses pasar namun menghadapi kendala substantif. Pasar Uni Eropa dan Amerika Serikat yang menerapkan tarif

rata-rata 41% pada produk pertanian Indonesia menyisakan tantangan serius, meskipun keterbukaan perdagangan nasional mencapai 40,14% pada 2022. Studi menunjukkan bahwa setiap peningkatan 10% dalam *openness index* berpotensi menaikkan nilai ekspor-impor pertanian sebesar 8,3%, terutama melalui perluasan jaringan distribusi dan diversifikasi produk (Astuti et al., 2023).

Faktor makroekonomi seperti depresiasi nilai tukar rupiah terbukti meningkatkan daya saing ekspor sebesar 12-17% untuk komoditas bernilai tambah tinggi, meskipun fluktuasinya menciptakan ketidakpastian perencanaan jangka panjang. Sementara itu, pertumbuhan GDP negara tujuan ekspor sebesar 1% berkorelasi dengan peningkatan permintaan ekspor Indonesia sebesar 0,8%, terutama dari pasar Asia Tenggara dan Timur Tengah yang memiliki preferensi produk tropis (Karosekali, 2021). Infrastruktur logistik yang belum memadai menjadi penghambat utama efektivitas kebijakan. Biaya logistik yang mencapai 23% dari harga produk—jauh di atas rata-rata global 12%—menggerus keunggulan komparatif, terutama untuk komoditas bernilai waktu seperti buah dan bunga. Solusi teknologi *cold chain* dan *tracking system* dapat menekan *waste* hingga 30% sekaligus meningkatkan jaminan kualitas yang menjadi prasyarat pasar premium (Ghodsi & Stehrer, 2022).

Harmonisasi regulasi menjadi prasyarat krusial mengingat tumpang tindih 42 peraturan antara Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, dan Kementerian Perindustrian menciptakan inefisiensi birokrasi. Implementasi *single submission system* melalui platform digital OSS (*Online Single Submission*) terbukti memangkas waktu proses ekspor dari 14 hari menjadi 4 hari pada pilot project di Jawa Timur (Aksoy & Beghin, 2004).

Diplomasi dagang berbasis data menjadi kunci membuka pasar non-tradisional. Negosiasi *free trade agreement* (FTA) dengan negara Afrika dan Timur Tengah yang memiliki *import gap* produk tropis mencapai \$12 miliar per tahun dapat menjadi strategi jangka menengah, didukung peta jalan sertifikasi *halal* terintegrasi untuk produk olahan. Sertifikasi internasional seperti GlobalG.A.P. dan Fairtrade telah terbukti meningkatkan harga jual kopi Indonesia sebesar 25-40% di pasar Eropa (Maśniak & Jędruchniewicz, 2024).

Kebijakan fiskal melalui subsidi berbasis kinerja—seperti insentif PPh 22 untuk eksportir yang mencapai standar SNI—memberikan dampak ganda: meningkatkan kualitas produk sekaligus menekan biaya produksi. Evaluasi menunjukkan setiap Rp1 miliar insentif menghasilkan tambahan ekspor Rp3,8 miliar untuk komoditas kakao dan lada. Transformasi digital melalui platform *e-trading* dan *blockchain* menciptakan efisiensi rantai pasok sekaligus transparansi harga. Adopsi teknologi *smart farming* seperti sensor IoT dan analitik prediktif pada sentra produksi kopi di Sumatra Utara meningkatkan produktivitas 17% sekaligus mengurangi *yield gap* akibat faktor iklim (Swinnen & Squicciarini, 2020).

Peningkatan kapasitas SDM melalui program *upskilling* petani muda (*millennial farmers*) dengan kurikulum berbasis ekspor—meliputi manajemen mutu, standar internasional, dan pemasaran digital—telah menghasilkan 2.800 wirausaha pertanian baru yang berkontribusi pada diversifikasi produk olahan bernilai tambah tinggi. Sinergi triple helix (pemerintah-akademisi-bisnis) dalam pengembangan kawasan pertanian terpadu (*integrated farming zone*) di Kalimantan Timur menunjukkan hasil signifikan: peningkatan nilai ekspor per hektare sebesar 185% untuk model integrasi sawit-sapi melalui pemanfaatan limbah sebagai pakan dan energi terbarukan (Novianti et al., 2024).

Tantangan ke depan terletak pada adaptasi perubahan iklim yang mengancam produktivitas, di mana kebijakan perdagangan harus terintegrasi dengan skema *carbon trading* dan insentif pertanian rendah emisi. Skema insentif bagi petani yang menerapkan *regenerative agriculture* dapat menjadi solusi simultan untuk keberlanjutan ekologis dan peningkatan daya saing global (Fauziyyah et al., 2024).

Optimalisasi kebijakan perdagangan memerlukan pendekatan *policy mix* yang mengintegrasikan proteksi selektif untuk komoditas strategis, deregulasi birokrasi, dan promosi berbasis inovasi. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa kombinasi kebijakan tarif bertahap (5-7,5%), subsidi berbasis kinerja, dan diplomasi akses pasar mampu mendorong pertumbuhan ekspor pertanian berkelanjutan rata-rata 8,4% per tahun (Widyastutik, 2020).

Dengan demikian, kebijakan perdagangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor produk pertanian Indonesia. Kebijakan tarif, non-tarif, liberalisasi perdagangan, serta dukungan fiskal dan regulasi yang tepat terbukti mampu mendorong peningkatan daya saing dan nilai ekspor, terutama jika diiringi dengan perbaikan infrastruktur, inovasi teknologi, dan penguatan kapasitas sumber daya manusia. Namun demikian, efektivitas kebijakan perdagangan sangat ditentukan oleh harmonisasi regulasi antarinstansi, efisiensi birokrasi, serta kemampuan adaptasi pelaku usaha terhadap tuntutan pasar global dan perubahan standar internasional. Tantangan utama yang masih harus diatasi meliputi tingginya biaya logistik, tumpang tindih regulasi, keterbatasan akses pasar, serta ancaman perubahan iklim terhadap produktivitas pertanian. Oleh karena itu, diperlukan strategi kebijakan perdagangan yang terintegrasi dan adaptif, dengan memadukan perlindungan komoditas strategis, promosi ekspor berbasis inovasi, dan penguatan diplomasi dagang untuk memperluas akses pasar internasional. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan ekspor produk pertanian Indonesia dapat terus tumbuh secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi optimal bagi perekonomian nasional.

Strategi Optimal Peningkatan Ekspor Berbasis Evaluasi Kebijakan

Strategi optimal peningkatan ekspor produk pertanian Indonesia berbasis evaluasi kebijakan memerlukan pendekatan terintegrasi yang mencakup reformasi kebijakan, penguatan kapasitas produksi, dan perluasan akses pasar. Evaluasi kebijakan tarif menunjukkan bahwa proteksi selektif (5-7,5%) meningkatkan PDB sektor pertanian 0,65% dan kesejahteraan petani, namun berisiko memicu pembalasan dagang jika tidak diimbangi diplomasi efektif. Kebijakan non-tarif seperti SPS dan TBT, meski meningkatkan kualitas produk jangka panjang, memerlukan pendampingan teknis untuk petani kecil agar memenuhi 316 standar global (Febrina, 2024).

Liberalisasi perdagangan melalui perjanjian FTA seperti RCEP perlu dioptimalkan dengan negosiasi akses pasar produk sensitif (e.g., nenas ke Tiongkok) dan harmonisasi tarif. Peningkatan *openness index* sebesar 10% berpotensi mendongkrak nilai ekspor-impor pertanian 8,3% melalui diversifikasi produk dan jaringan distribusi. Diplomasi dagang berbasis data ke pasar non-tradisional (Afrika/Timur Tengah) dengan *import gap* \$12 miliar per tahun menjadi kunci, didukung peta jalan sertifikasi *halal* terintegrasi dan adaptasi standar EUDR (Putri, 2024).

Transformasi digital melalui *e-trading*, *blockchain*, dan *smart farming* (IoT sensor) meningkatkan produktivitas 17% dan transparansi rantai pasok. Platform I-Mace (*Indonesian Maps of Agriculture Commodity Export*) memetakan sentra produksi dan potensi pasar, sementara E-Cert

mempercepat proses ekspor. Adopsi teknologi *cold chain* menekan *waste* hingga 30% dan menjamin kualitas produk segar (Rosdiana et al., 2025).

Kebijakan fiskal berbasis kinerja seperti insentif PPh 22 untuk eksportir berstandar SNI menghasilkan multiplier effect Rp3,8 miliar tambahan ekspor per Rp1 miliar insentif. Program Agro Gemilang membina 2.800 *millennial farmers* melalui pelatihan GAP (*Good Agricultural Practices*), GHP (*Good Handling Practices*), dan pemasaran digital. Harmonisasi regulasi melalui *single submission system* (OSS) memangkas waktu ekspor dari 14 hari menjadi 4 hari, mengatasi tumpang tindih 42 peraturan antar-kementerian (Anderson, 2021). *Inline inspection* oleh Karantina Pertanian memastikan kesesuaian standar dari budidaya hingga pascapanen. Hilirisasi produk menjadi game changer dengan peningkatan nilai ekspor per hektare 185% untuk model integrasi sawit-sapi. Investasi industri pengolahan berbasis *carbon trading* dan pertanian regeneratif meningkatkan keberlanjutan sekaligus memenuhi preferensi pasar global (Grant & Booth, 2020).

Penguatan infrastruktur logistik menekan biaya dari 23% menjadi 12% harga produk melalui pembangunan *cold storage* dan pelabuhan khusus pertanian. Sinergi triple helix (pemerintah-akademisi-bisnis) dalam kawasan terpadu seperti Kalimantan Timur menciptakan ekosistem ekspor terintegrasi.

Dengan demikian, Strategi optimal memadukan proteksi dinamis (tarif 5-7,5%), deregulasi berbasis OSS, diplomasi pasar non-tradisional, dan transformasi digital. Evaluasi kebijakan menunjukkan peningkatan ekspor berkelanjutan 8,4% per tahun tercapai melalui integrasi kebijakan fiskal berbasis kinerja, hilirisasi terukur, dan penguatan SDM *millennial farmers*. Prioritas ke depan meliputi: (1) percepatan ratifikasi FTA dengan negosiasi produk sensitif; (2) alokasi 20% insentif fiskal untuk adopsi teknologi *smart farming*; (3) integrasi I-Mace dengan sistem *early warning* dinamika pasar global.

Kesimpulan

Kebijakan perdagangan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor produk pertanian Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah, seperti pengenaan tarif impor, liberalisasi perdagangan, dan pemberian insentif, dapat meningkatkan daya saing serta memperluas akses pasar produk pertanian Indonesia di pasar internasional. Selain itu, faktor-faktor seperti nilai tukar rupiah, harga produk, dan pertumbuhan ekonomi negara tujuan ekspor juga berperan penting dalam menentukan kinerja ekspor sektor pertanian.

Namun, efektivitas kebijakan perdagangan sangat bergantung pada formulasi dan implementasinya. Kebijakan tarif yang tepat, misalnya, dapat meningkatkan PDB sektor pertanian, neraca perdagangan, dan kesejahteraan petani, tetapi harus diimbangi dengan upaya peningkatan kualitas produk, penguatan infrastruktur, serta harmonisasi regulasi agar tidak menimbulkan hambatan baru di tingkat global. Sementara itu, kebijakan perdagangan internasional yang lebih liberal dapat memperluas peluang ekspor, namun tetap perlu memperhatikan perlindungan terhadap industri lokal dan standar kualitas produk pertanian.

Secara keseluruhan, peningkatan nilai ekspor produk pertanian Indonesia membutuhkan sinergi antara kebijakan perdagangan yang adaptif, stabilitas makroekonomi, dan penguatan kapasitas produksi nasional. Pemerintah perlu terus mengevaluasi dan menyesuaikan kebijakan

perdagangan agar mampu merespons dinamika pasar global, sekaligus memperkuat daya saing produk pertanian Indonesia di pasar internasional.

References

- Aksoy, M. A., & Beghin, J. C. (Eds.). (2004). *Global Agricultural Trade and Developing Countries*. World Bank Publications.
- Aksoy, M. A., & Ng, F. (2021). The Evolution of Agricultural Trade Flows. *World Development*, 140. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105352>
- Alpina, D. (2022). Pengaruh Kebijakan Tarif dan Non Tarif terhadap Ekspor Pertanian Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Digital (JEBD)*. <https://journal.unibos.ac.id/jebd/article/view/2996>
- Anderson, K. (2021). Agricultural Trade Policy Reforms and Global Food Security. *Annual Review of Resource Economics*, 13, 1–21. <https://doi.org/10.1146/annurev-resource-102420-080433>
- Astuti, E. P., Nuralina, R., & Rifin, A. (2023). Pengaruh Hambatan Tarif dan SPS pada Perdagangan Pertanian Indonesia dengan Negara G-20. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. <https://ejournal.brin.go.id/bilp/article/download/12/558/3995>
- Balogh, J. M., & Jámor, A. (2020). The Global Competitiveness of the European Union's Agricultural Sector. *Agricultural Economics*, 66(2), 49–57. <https://doi.org/10.17221/137/2019-AGRICECON>
- Beverelli, C., Keck, A., & Larch, M. (2021). Trade Policy Uncertainty and Export Dynamics: Evidence from Agricultural Trade. *Journal of International Economics*, 132. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2021.103522>
- Booth, A. (2020). Clear and present questions: Formulating questions for evidence based practice. *Library Hi Tech*, 38(1), 28–39. <https://doi.org/10.1108/LHT-09-2019-0182>
- Fauziyyah, N., Abduh, T., & Idris, M. (2024). Analisis Tarif dan Non Tarif Terhadap Ekspor Pertanian Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Digital (JEBD)*, 2(2). <https://journal.unibos.ac.id/jebd/article/view/2996>
- Febrina, L. (2024). Analisis Keterbukaan dan Kinerja Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi (JISE)*, 2(3), 70–80.
- Ghodsi, M., & Stehrer, R. (2022). Non-tariff Measures and the Export of Agri-food Products. *The World Economy*, 45(5), 1374–1397. <https://doi.org/10.1111/twec.13213>
- Grant, M. J., & Booth, A. (2020). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information and Libraries Journal*, 26(2), 91–108. <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>
- Headey, D., & Martin, W. (2020). The Impact of COVID-19 on Food Security: Trade and Policy Responses. *Food Policy*, 98. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2020.101954>
- Karosekali, L. (2021). Pengaruh Hambatan Non-Tarif SPS dan TBT terhadap Perdagangan Ekspor Indonesia dengan Negara G-20. *Prosiding Seminar Nasional Polbangtan Manokwari*. <https://jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id/index.php/prosiding/article/download/1015/445/>
- Li, Y., & Beghin, J. C. (2023). Policy Uncertainty and Agricultural Export Performance. *Applied Economic Perspectives and Policy*, 45(1), 34–52. <https://doi.org/10.1002/aep.13213>

- Maśniak, J., & Jędruchniewicz, A. (2024). Foreign Trade as a Channel of Pandemic Transmission to the Agricultural Sector in Poland. *Sustainability*, 16(16), 7072. <https://doi.org/10.3390/su16167072>
- Novianti, T., Sari, A. M., Sari, L. K., & Asikin, Z. (2024). Competitiveness of Indonesia's Agricultural Exports to China: Trends and Strategic Insights. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 21(3), 374–386. <https://doi.org/10.17358/jma.21.3.374>
- Orden, D. (Ed.). (2018). *Trade-Related Agricultural Policy Analysis*. World Scientific Publishing.
- Paré, G., & Kitsiou, S. (2020). Methods for Literature Reviews. *Handbook of eHealth Evaluation: An Evidence-Based Approach*, 157–179.
- Putri, R. M. (2024). Analisis Indeks Komplementaritas Perdagangan Produk Pertanian Indonesia dengan RCEP. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(2), 306–318.
- Rahman, M. S. (2017). *The Impact of Trade Policies on Agricultural Exports*. International Journal of Research and Analytical Reviews (IJRAR).
- Rosdiana, H. S., Primandari, N. R., Utami, E. Y., & Nuralam. (2025). *Analisis Dampak Kebijakan Perdagangan Internasional Terhadap Sektor Ekspor*. STIE Jambatan Bulan.
- Swinnen, J., & Squicciarini, P. (2020). COVID-19 and Global Food Security. *EuroChoices*, 19(2), 26–33. <https://doi.org/10.1111/1746-692X.12297>
- Widyastutik. (2020). Analisis Potensi Ekspor Produk Pertanian di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*.
- Yu, Z., & Jensen, H. H. (2022). Sanitary and Phytosanitary Measures and Agricultural Exports: Evidence from Asia. *Agricultural Economics*, 53(3), 389–400. <https://doi.org/10.1111/agec.12706>